

Kontribusi Usaha Ternak Sapi Bali terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa
(Contribution of Bali Cattle Farming to Household Income of Farmers in Plampang District, Sumbawa Regency)

Riki Anandi^{1*}, Hermansyah¹, Muh Prasetyo Nugroho¹

¹) Program Studi S1 Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

^{*}) Penulis Korespondensi: riki_anandi@gmail.com

Diterima: 20/09/2025, Disetujui: 25/09/2025

ABSTRAK

Usaha ternak sapi Bali merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat pedesaan di Kabupaten Sumbawa yang berperan sebagai usaha sampingan maupun tabungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha ternak sapi Bali dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Penelitian dilaksanakan pada Juli–Agustus 2024 menggunakan metode survei. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive karena Kecamatan Plampang merupakan wilayah dengan populasi sapi tertinggi di Kabupaten Sumbawa. Responden berjumlah 58 peternak yang dipilih menggunakan proportional sampling pada lima desa sampel, yaitu Sepayung, Usar, Muer, Brangkolong, dan Selante. Data yang dikumpulkan meliputi pendapatan usaha ternak sapi Bali, biaya produksi, pendapatan usaha ternak selain sapi, pendapatan usaha tani tanaman, serta pendapatan di luar usaha tani. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan penerimaan, biaya produksi, pendapatan bersih, dan kontribusi pendapatan usaha ternak terhadap total pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak dari usaha ternak sapi Bali mencapai Rp14.515.287 per peternak per tahun. Kontribusi usaha ternak sapi Bali terhadap total pendapatan rumah tangga peternak sebesar 28,70%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak sapi Bali masih berperan sebagai usaha sampingan, namun memiliki kontribusi yang cukup penting dalam mendukung perekonomian keluarga peternak di Kecamatan Plampang.

Kata kunci: kontribusi pendapatan, pendapatan rumah tangga, sapi Bali, peternak rakyat

ABSTRACT

Bali cattle farming is one of the main livelihood sources for rural communities in Sumbawa Regency, functioning as both a supplementary business and a household savings asset. This study aimed to analyze the income generated from Bali cattle farming and its contribution to farmers' household income in Plampang District, Sumbawa Regency. The research was conducted from July to August 2024 using a survey method. The study area was purposively selected because Plampang District has the largest Bali cattle population in Sumbawa Regency. A total of 58 farmers were selected through proportional sampling from five villages, namely Sepayung, Usar, Muer, Brangkolong, and Selante. The data collected included income from Bali cattle farming, production costs, income from other livestock enterprises, crop farming income, and non-farm income. Data were analyzed using descriptive quantitative methods by calculating revenue, production costs, net income, and the contribution of Bali cattle farming income to total household income. The results indicated that the average income obtained from Bali cattle farming was IDR 14,515,287 per farmer per year. The contribution of Bali cattle farming to total household income reached 28.70%. This finding suggests that Bali cattle farming is still categorized as a secondary enterprise; however, it provides a significant contribution to supporting the economic welfare of farming households in Plampang District.

Keywords: Bali cattle, household income, income contribution, smallholder farmers

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor peternakan memiliki peran strategis dalam meningkatkan produksi, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pengembangan kawasan agribisnis berbasis peternakan menjadi salah satu alternatif yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal (Perdana et al., 2017). Selain itu, sektor peternakan juga memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga petani, yaitu berkisar antara 24–34% dari total pendapatan keluarga (Wahyuni, 2015).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah dengan potensi pengembangan peternakan yang tinggi. Populasi sapi di NTB pada tahun 2021 mencapai 1.336.324 ekor, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 1.285.746 ekor (BPS NTB, 2022). Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu sentra pengembangan sapi Bali karena didukung oleh ketersediaan lahan penggembalaan yang luas serta sumber daya pakan yang melimpah. Populasi sapi potong di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2021 mencapai 282.915 ekor (BPS NTB, 2022).

Sapi Bali merupakan ternak lokal Indonesia yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap lingkungan tropis, efisiensi reproduksi yang baik, serta mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah secara optimal (Zulkharnain, 2010; Syaiful, 2020). Oleh karena itu, sapi Bali menjadi komoditas unggulan yang banyak dipelihara oleh peternak rakyat di Kabupaten Sumbawa. Namun demikian, sebagian besar peternak masih menjadikan usaha ternak sapi sebagai usaha sampingan dan tabungan keluarga sehingga kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga belum diketahui secara pasti.

Kecamatan Plampang merupakan wilayah dengan populasi sapi tertinggi di Kabupaten Sumbawa, yaitu mencapai 28.702 ekor pada tahun 2022. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak sapi Bali memiliki peranan penting dalam struktur ekonomi rumah tangga masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis besarnya pendapatan usaha ternak sapi Bali dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2024 di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian dipilih secara

purposive sampling karena memiliki populasi sapi Bali tertinggi di Kabupaten Sumbawa.

Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif.

Materi Penelitian

Responden penelitian berjumlah 58 peternak yang dipilih secara proportional sampling dari lima desa, yaitu Desa Sepayung, Usar, Muer, Brangkolong, dan Selante. Kriteria responden adalah peternak yang memiliki ternak sendiri dan telah memelihara sapi Bali minimal selama tiga tahun. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer melalui observasi, wawancara menggunakan kuesioner, dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait dan literatur pendukung.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian meliputi pendapatan usaha ternak sapi Bali, biaya produksi, pendapatan usaha ternak selain sapi, pendapatan usaha tani tanaman, dan pendapatan di luar usaha tani. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung penerimaan, biaya produksi, pendapatan bersih usaha ternak, total pendapatan rumah tangga, dan kontribusi usaha ternak sapi Bali terhadap pendapatan rumah tangga menggunakan rumus:

$$\text{Pendapatan } (\pi) = \text{TR} - \text{TC}$$

TR= penerimaan total

TC= pengeluaran total

$$\text{Kontribusi } (\%) = (\text{Pendapatan usaha ternak sapi Bali} / \text{Total pendapatan rumah tangga}) \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali

Pendapatan Kotor Usaha Ternak Sapi Bali

Pendapatan kotor usaha ternak sapi Bali diperoleh dari perubahan nilai kepemilikan ternak selama periode pemeliharaan tahun 2022–2024, ditambah nilai ternak yang dijual dan dikurangi nilai ternak yang dibeli. Perhitungan ini menggambarkan penerimaan total yang diperoleh peternak dari aktivitas usaha ternak sapi Bali. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan kotor usaha ternak sapi Bali menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya jumlah kepemilikan ternak. Peternak dengan kepemilikan ternak kategori sedikit (3–9 ekor) memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp9.980.392 per orang per tahun, kategori sedang (10–20 ekor) sebesar Rp14.899.501 per orang per tahun, dan kategori banyak (>20 ekor) sebesar Rp39.322.917 per orang per tahun. Rata-rata pendapatan kotor seluruh responden mencapai

Rp21.400.937 per orang per tahun.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala kepemilikan ternak merupakan faktor penting yang memengaruhi besarnya penerimaan usaha. Semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, semakin besar peluang peternak memperoleh penerimaan dari penambahan populasi maupun penjualan ternak. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Priyono (2008) yang menyatakan bahwa jumlah kepemilikan ternak merupakan indikator penting dalam menentukan status ekonomi peternak karena berhubungan langsung dengan kemampuan menghasilkan pendapatan. Selain itu, sapi Bali di Kecamatan Plampang masih dipelihara sebagai aset produktif dan tabungan keluarga sehingga peningkatan populasi ternak akan meningkatkan nilai ekonomi yang dimiliki peternak.

Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Bali

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan peternak selama proses pemeliharaan ternak. Biaya tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya kandang dan penyusutan kandang serta biaya peralatan dan penyusutannya. Sementara itu, biaya variabel terdiri atas biaya pakan, obat-obatan, transportasi, dan upah tenaga kerja.

Berdasarkan Tabel 14, rata-rata total biaya produksi usaha ternak sapi Bali pada kategori kepemilikan sedikit (3–9 ekor) sebesar Rp3.925.427 per orang per tahun, kategori sedang (10–20 ekor) sebesar Rp4.694.466 per orang per tahun, dan kategori banyak (>20 ekor) sebesar Rp12.037.056 per orang per tahun. Rata-rata biaya produksi seluruh responden mencapai Rp6.885.650 per orang per tahun. Komponen biaya terbesar berasal dari transportasi dan tenaga kerja, terutama pada kelompok peternak dengan kepemilikan ternak lebih dari 20 ekor.

Tingginya biaya transportasi menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan yang diterapkan masih bergantung pada penggembalaan dan pencarian pakan di lokasi yang relatif jauh dari pemukiman. Selain itu, semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka kebutuhan tenaga kerja juga semakin meningkat. Temuan ini sejalan dengan Mulyadi (2016) yang menyatakan bahwa biaya produksi akan meningkat seiring bertambahnya penggunaan faktor produksi dalam suatu usaha.

Pendapatan Bersih Usaha Ternak Sapi Bali

Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih usaha ternak sapi Bali pada kategori kepemilikan sedikit (3–9 ekor) sebesar

Rp6.054.964 per orang per tahun, kategori sedang (10–20 ekor) sebesar Rp10.205.035 per orang per tahun, dan kategori banyak (>20 ekor) sebesar Rp27.285.861 per orang per tahun. Secara keseluruhan, rata-rata pendapatan bersih usaha ternak sapi Bali mencapai Rp14.515.287 per orang per tahun.

Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skala kepemilikan ternak memberikan dampak positif terhadap pendapatan peternak. Kelompok peternak dengan kepemilikan lebih dari 20 ekor memperoleh pendapatan hampir tiga kali lebih besar dibandingkan kelompok kepemilikan sedang dan lebih dari empat kali kelompok kepemilikan sedikit. Kondisi ini mengindikasikan adanya efisiensi usaha pada skala pemeliharaan yang lebih besar karena biaya tetap dapat tersebar pada jumlah ternak yang lebih banyak.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Abidin (2002) bahwa usaha peternakan yang dikelola secara lebih intensif dan berorientasi ekonomi akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi apabila seluruh biaya dan penerimaan diperhitungkan secara tepat.

Kelayakan Usaha Ternak Sapi Bali

Kelayakan usaha dianalisis menggunakan indikator Benefit Cost Ratio (B/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan nilai B/C Ratio pada kategori kepemilikan ternak sedikit (3–9 ekor) sebesar 2,54, kategori sedang (10–20 ekor) sebesar 3,17, dan kategori banyak (>20 ekor) sebesar 3,27. Nilai rata-rata B/C Ratio usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Plampang sebesar 2,99.

Nilai B/C Ratio yang seluruhnya lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha ternak sapi Bali layak untuk dikembangkan. Nilai tertinggi ditemukan pada kelompok peternak yang memiliki lebih dari 20 ekor ternak, yang menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh. Menurut Pudji (2013), suatu usaha dinyatakan layak apabila memiliki nilai B/C Ratio lebih besar dari satu, sedangkan nilai kurang dari satu menunjukkan usaha tidak layak untuk dijalankan. Oleh karena itu, usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Plampang memiliki prospek yang baik sebagai sumber pendapatan rumah tangga peternak.

Uji One Sample t-Test

Analisis statistik menggunakan uji One Sample t-Test menunjukkan nilai t-hitung sebesar 15,942 dengan nilai signifikansi 0,04 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat keuntungan usaha ternak sapi Bali berdasarkan kategori kepemilikan ternak. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan jumlah kepemilikan ternak memberikan pengaruh nyata terhadap keuntungan yang diperoleh peternak. Semakin besar jumlah ternak yang dipelihara maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang dihasilkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan skala usaha dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi Bali di Kecamatan Plampang.

Pendapatan Usaha Lainnya

Selain memperoleh pendapatan dari usaha ternak sapi Bali, peternak responden juga memiliki sumber pendapatan lain berupa usaha ternak selain sapi, usaha tani tanaman, dan kegiatan di luar sektor pertanian. Berdasarkan Tabel 18, rata-rata pendapatan usaha ternak selain sapi sebesar Rp429.845 per orang per tahun, pendapatan usaha tani tanaman sebesar Rp28.792.328 per orang per tahun, dan pendapatan di luar usaha tani sebesar Rp6.840.329 per orang per tahun.

Pendapatan usaha tani tanaman merupakan sumber pendapatan terbesar bagi rumah tangga peternak. Hal ini disebabkan sebagian besar responden berprofesi sebagai petani dengan komoditas utama padi dan jagung yang ditanam secara rutin setiap tahun. Rata-rata petani melakukan penanaman padi dua kali dan jagung satu kali dalam setahun sehingga memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar.

Dominannya pendapatan dari sektor tanaman menunjukkan bahwa pola usaha rumah tangga peternak di Kecamatan Plampang masih berbentuk sistem usahatani terpadu (mixed farming), yaitu kombinasi antara usaha pertanian tanaman dan peternakan. Sistem ini memberikan keuntungan karena mampu mengurangi risiko ekonomi rumah tangga apabila salah satu usaha mengalami penurunan produksi atau harga.

Pendapatan Rumah Tangga Peternak

Pendapatan rumah tangga peternak merupakan akumulasi seluruh sumber pendapatan yang diperoleh keluarga, baik dari usaha ternak sapi Bali maupun usaha lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata total pendapatan rumah tangga peternak mencapai Rp50.577.789 per orang per tahun. Pendapatan tersebut berasal dari usaha ternak sapi Bali sebesar Rp14.515.287, usaha ternak selain sapi sebesar Rp429.845, usaha tani tanaman sebesar Rp28.792.328, dan pendapatan di luar usaha tani sebesar Rp6.840.329 per tahun.

Besarnya kontribusi sektor pertanian tanaman menunjukkan bahwa usaha ternak sapi Bali belum menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga peternak. Namun demikian, keberadaan usaha ternak tetap memiliki peran penting sebagai sumber pendapatan tambahan, tabungan keluarga, serta cadangan modal yang dapat digunakan ketika diperlukan untuk

kebutuhan mendesak.

Kontribusi Usaha Ternak Sapi Bali terhadap Pendapatan Keluarga Peternak

Kontribusi usaha ternak sapi Bali terhadap pendapatan keluarga peternak di Kecamatan Plampang mencapai 28,70%, dengan rata-rata pendapatan usaha ternak sebesar Rp14.515.287 per orang per tahun dan total pendapatan rumah tangga sebesar Rp50.577.789 per orang per tahun.

Berdasarkan klasifikasi tipologi usaha peternakan menurut Soehadji (2011), kontribusi sebesar 28,70% termasuk dalam kategori usaha sampingan, karena kontribusinya masih berada di bawah 30%. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi Bali belum menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga peternak, melainkan berfungsi sebagai usaha pendukung bagi kegiatan usahatani tanaman yang menjadi sumber pendapatan terbesar.

Meskipun demikian, kontribusi sebesar 28,70% dapat dikatakan cukup penting dalam menunjang perekonomian rumah tangga peternak. Nilai tersebut mendekati batas kategori usaha cabang (30%), sehingga menunjukkan bahwa usaha ternak sapi Bali memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi sumber pendapatan yang lebih dominan. Dukungan sumber daya alam berupa padang penggembalaan yang luas, ketersediaan hijauan pakan, serta populasi sapi yang tinggi di Kecamatan Plampang menjadi modal penting dalam pengembangan usaha ternak sapi Bali secara berkelanjutan. Selain itu, peningkatan skala kepemilikan ternak, penerapan manajemen pemeliharaan yang lebih baik, dan akses pasar yang lebih luas dapat meningkatkan kontribusi usaha ternak terhadap pendapatan keluarga peternak pada masa mendatang.

KESIMPULAN

Usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Plampang memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp14.515.287 per peternak per tahun. Kontribusi usaha ternak sapi Bali terhadap total pendapatan rumah tangga peternak mencapai 28,70%, sehingga masih tergolong sebagai usaha sampingan. Meskipun demikian, usaha ternak sapi Bali memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung pendapatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga peternak di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin. Z., 2002. *Pengembangan Sapi Potong*. PT. Agro Media Pustaka Bintaro Jaya Sektor IX. Tangerang.

- Badan Pusat Statistik, 2022. *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat.
- Mulyadi. 2016. *Sistem Akutansi Biaya*. Edisi Ketiga, Cetakan Kelima, Selemba Empat, Jakarta.
- Perdana, Kurnia Chandra Agung. 2017. *Inovasi Alat Pembuat Telur Asin Semi Otomatis untuk Meningkatkan Produksi Telur Asin di UMKM*. Karya Ilmiah Universitas Brawijaya Malang.
- Priyono. (2008). *Studi Keterkaitan Antara Ikatan Sosial Dengan Pendapatan Dan Efisiensi Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Di kabupaten Banjarnegara*. UNSOED Purwokerto.
- Pudji. 2013. *Analisis Kelayakan Usaha*. <http://analisa-kelayakan.html>. Diakses Pada 12 September 2024.
- Soehadji. 2011. *Pembangunan Jangka Panjang Tahap I, Upaya Pemantapan Kerangka Landasan, Pokok Pemikiran Pembangunan Jangka Panjang Tahap II dan Konsepsi REPELITA VI Pembangunan Peternakan*.
- Wahyuni, R. 2015. *Struktur Penguasaan Sumberdaya Lahan dan Kontribusi Usaha Ternak sapi Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani*. Widyariset. LIPI Press. Hlm. 79-8.
- Zulkharnain, Jakaria, and Dan Noor RR. 2010. *Identification Of Genetic Diversity Of Growth Hormone Receptor Gene In Bali Cattle*. *Media Peternakan*. 33(2). 81-87.